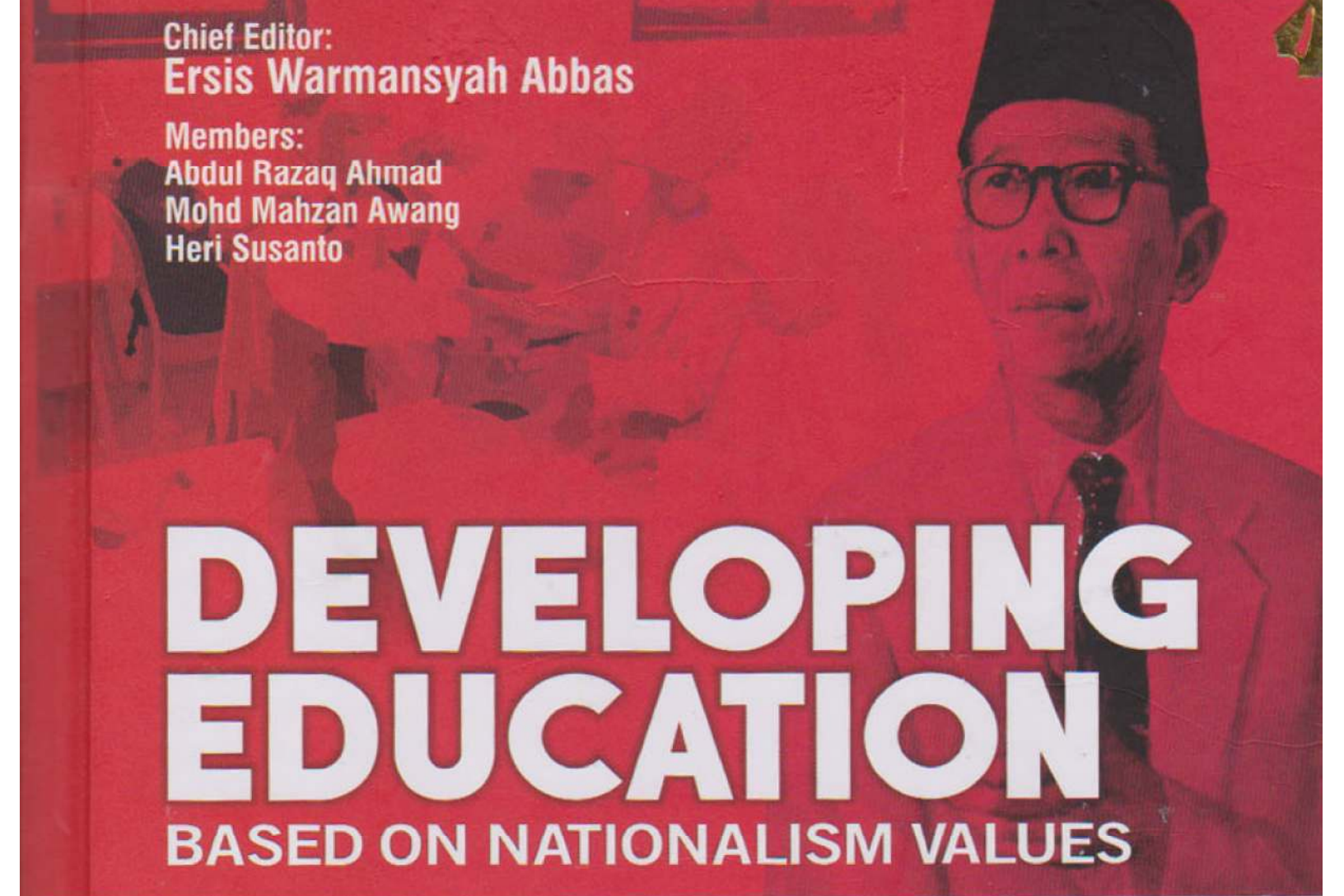


Chief Editor:
Ersis Warmansyah Abbas

Members:
Abdul Razaq Ahmad
Mohd Mahzan Awang
Heri Susanto



DEVELOPING EDUCATION

BASED ON NATIONALISM VALUES

**The Proceeding of International Seminar
Building Education Based on Nationalism Values**

Acknowledgements:

Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc.
Rector of Lambung Mangkurat University

Prof. Dr. Wahyu, M.S.
Dean of Faculty of Teacher Training and Education
Lambung Mangkurat University

Dr. Supriadi, MM
Chief of The Alumni of Faculty of Teacher Training and Education
Lambung Mangkurat University

**DEVELOPING EDUCATION
BASED ON NATIONALISM VALUES**

The Proceeding of International Seminar:
Building Education Based on Nationalism Values

DEVELOPING EDUCATION BASED ON NATIONALISM VALUES

Copyright@2016, Ersis Warmansyah Abbas
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah
Cetakan Pertama : November 2016

Diterbitkan oleh:
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Hasan Basry
Banjarmasin

ISBN: 978-602-96546-4-6

ISBN 978-602-96546-4-6



Chief Editor:
Ersis Warmansyah Abbas

Members:
Abdul Razaq Ahmad
Mohd Mahzan Awang
Heri Susanto

DEVELOPING EDUCATION BASED ON NATIONALISM VALUES

The Proceeding of International Seminar:
Building Education Based on Nationalism Values

Acknowledgements:
Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc.
Rector of Lambung Mangkurat University
Prof. Dr. Wahyu, M.S.
Dean of Faculty of Teacher Training and Education
Lambung Mangkurat University
Dr. Supriadi, MM
Chief of The Alumni of Faculty of Teacher Training and Education
Lambung Mangkurat University

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SAMBUTAN REKTOR ULM



Alhamdulillah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) berjaya melaksanakan seminar internasional *Building Education Based on Nationalism Values* pada hari Sabtu, 8 Oktober 2016. Seminar internasional tersebut merupakan rangkaian seminar internasional ketiga yang dilaksanakan FKIP ULM dalam rancang aktivitas akademik tahunan. Aktivitas tersebut merupakan derap aktivitas akademik yang tengah giat-giatnya dilaksanakan di ULM.

Seminggu setelah seminar, Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd. datang ke ruang saya sembari menagih: "Pak Rektor, sambutannya sudah selesai kan? Buku segera dicetak untuk diterbitkan". Nampaknya, hal tersebut sudah menjadi kebiasaan manakala teman-teman dari FKIP mengadakan seminar.

Bukan seminar internasional saja yang dibukukannya, tetapi seminar nasional dan lokal pun dibukukan. Sejujurnya, ada juga rasa bosan selalu diminta memberi sambutan. Saya memahami, sejak dulu Pak Ersis "hobinya" demikian. Sikapnya, kalau menulis buku bersama, memaksa-maksa. Tahun 2004 kami mengeditori buku *Menguak Atmosfir Akademik: Tulisan Terseleksi Aruh FKIP Unlam 2004*. Jadi, saya sudah hupal gaya Pak Ersis.

Bagaimanapun, hal tersebut tentu bagus bagi ULM. ULM mendukung dan serius membantu penerbitan hasil pemikiran insan-insan ULM dalam dayungan semangat insan-insan ULM berkarya akademik. Klop.

Sambutan Rektor ULM

Saya mendukung, sekaligus sebagai harapan, pada seminar internasional berikutnya, tulisan-tulisan yang dipresentasikan bukan lagi dengan pertimbangan utama untuk memenuhi *cum*, tetapi berbasis kualitas. Semoga saja, pada tahun-tahun ke depan, manakala melaksanakan seminar (internasional) beberapa tulisan terpilih (dapat) dimuat di jurnal internasional. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku (prosiding) *Developing Education Based on Nationalism Values* sekaligus bangga atas karya insan-insan ULM, khususnya FKIP ULM.

Jayalah ULM.

Banjarmasin, 7 November 2016

Rektor ULM

Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Sc., M.Si.

SAMBUTAN DEKAN FKIP ULM



Aktivitas akademik sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan kegiatan harian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Dalam kerangka tersebut, FKIP ULM mengadakan seminar akademik, baik lingkup lokal, nasional, maupun internasional sebagaimana pula FKIP ULM mengirim Sivitas Akademiknya ke berbagai perguruan tinggi, di dalam dan di luar negeri. Kegiatan akademik menjadi tonggak penopang kemajuan FKIP ULM.

Satu di antara ribuan aktivitas akademik tersebut adalah seminar internasional *Building Education Based on Nationalism Values*, Sabtu, 8 Oktober 2016. Seminar internasional *Building Education Based on Nationalism Values*, merupakan rangkaian seminar yang dilakukan FKIP ULM, program studi, ataupun seminar yang dilakukan mahasiswa FKIP ULM. Tidak pelak lagi, hal tersebut menggambarkan tingkat kesadaran yang hebat insan-insan FKIP ULM dalam memainkan peran dan kewajibannya sebagai insan akademik.

Dalam pada itu, terutama seminar yang diketuai Dr. Ersis Warmansyah Abbas, MPd., “ditutup” dengan membukukan (prosiding) makalah-makalah yang dipresentasikan pada seminar tersebut. Buku *Developing Education Based on Nationalism Values* sebagai prosiding makalah-makalah yang dipresentasikan sebagai “karya bersama” yang diterbitkan FKIP ULM. Berseminar dan menerbitkan karya ilmiah.

Sambutan Dekan FKIP ULM

Sebagai Dekan FKIP ULM saya mengapresiasi seminar dan penerbitan buku sebagai karya FKIP Unlam yang membanggakan. Tentu saja kita tidak berhenti sampai di sini, sebab pada tahun mendatang telah dirancang rangkaian kegiatan sebagai usaha dan upaya membangun FKIP ULM berbasis akademik tangguh.

Akhirul kalam, sekali lagi, saya menyambut baik atas terbitnya buku *Developing Education Based on Nationalism Values*. Selamat berkarya dan jayalah FKIP ULM dalam dayungan universitas tercinta, ULM.

Banjarmasin, 7 November 2016

Dekan FKIP ULM

Prof. Dr. Wahyu, M.S.

SAMBUTAN KETUA IKA FKIP ULM



Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) menyambut gembira terbitnya buku *Developing Education Based on Nationalism Values* sebagai prosiding seminar internasional *Membangun Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan* yang diadakan FKIP ULM pada 8 Oktober 2016. Seminar tersebut rangkaian dari dua seminar internasional yang diselenggarakannya pada tahun 2014 dan 2015.

Pertemuan akademik dalam bentuk seminar, baik lokal, nasional, maupun internasional, merupakan aktivitas yang tengah giat-giatnya dilakukan FKIP ULM, khususnya dalam rangka membangun atmosfir akademik. Bisa jadi, sebelumnya seminar internasional belum rutin dilakukan FKIP ULM, tetapi sekarang sudah menjadi hal teragenda setiap tahun. FKIP ULM semakin akrab dengan berbagai aktivitas akademik.

Lebih menggembirakan, pembicaraan akademik tersebut dibukukan sehingga apa-apa yang diperbincangkan dalam seminar didokumentasikan dalam bentuk buku (prosiding) dan dapat dibaca serta diambil manfaatnya oleh kalangan lebih luas. Dengan demikian, ide, gagasan, dan berbagai pemikiran seputar tema seminar terekam untuk dapat diperbincangkan lebih luas sehingga manfaatnya dapat diraih kalangan lebih luas. Artinya, melaksanakan seminar dan membukukan makalah-makalah seminar merupakan hal sangat positif.

Sambutan Ketua IKA FKIP ULM

Dalam kerangka itu, terutama dalam kegiatan akademik, IKA FKIP ULM tentu saja mendukungnya. Kepengurusan IKA FKIP ULM memang baru terbentuk, tetapi sesungguhnya individu-individu alumni FKIP ULM selama ini memberikan kontribusi dalam arti mendukung berbagai kegiatan FKIP ULM. Mudah-mudahan dengan terbentuknya pengurus IKA FKIP ULM kemitraan akan semakin kokoh.

Akhirnya, IKA FKIP ULM mengucapkan selamat atas terbitnya buku (prosiding) *Developing Education Based on Nationalism Values*. Salam sukses dan semoga bermanfaat adanya. Aamiin.

Banjarmasin, 7 November 2016

Ketua IKA FKIP ULM

Dr. Supriadi, MM

PENGANTAR KETUA PENYUNTING



Pada tanggal 8 Oktober 2016, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) mengadakan seminar *Building Education Based on National Values*. Sebelumnya, FKIP ULM telah dua kali mengadakan seminar internasional “Membangun Pendidikan” yaitu: *Building Nation Character Through Education* (2014), *International Seminar on Ethnopedagogy* (2015). FKIP ULM membangun pola seminar internasional dalam keberlanjutan.

Pada seminar ketiga ini, galangan kemitraan dengan Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia telah menemukan “bentuk” awal. Sesungguhnya, ketika menerima tugas dari FKIP Unlam untuk menerbitkan buku *Pendidikan Karakter*, yang kemudian diujarkan pada Seminar Internasional Pendidikan Karakter, kami menjajaki kerjasama dengan berbagai universitas. Setelah seminar Pendidikan Karakter (2014), ULM memberangkatkan kami ---Ersis Warmasnyah Abbas, Herry Porda Nugroho Putra, Bambang Subiyakto, Mohammad Zaenal Anis, dan Heri Susanto--- ke UKM untuk merealisasikan *Memorandum of Understanding* antara ULM dan UKM.

Alhamdulillah, bersama Prof. Madya Dato’ Dr. Abdul Razak Ahmad dan Dr. Mahzan Awang dari Fakultas Pendidikan UKM Malaysia kami mengadakan seminar *Pendidikan Sejarah, Patriotisme dan Karakter Bangsa: Malaysia-Indonesia*. Makalah-makalah yang dipresentasikan pada seminar di Fakultas Pendidikan UKM 2 Desember 2014 tersebut dibukukan menjadi *Pendidikan Sejarah, Patriotisme dan Karakter Bangsa: Malaysia-Indonesia*.

Pengantar Ketua Panitia

Sejujurnya, penerimaan tugas melaksanakan seminar dalam kerangka belajar. *Pertama*, membentuk tim pelaksana yang terdiri dari anak-anak muda dengan target mengadakan empat kali seminar internasional, yang pada seminar keempat akan dijadikan “konferensi”. *Kedua*, pada seminar keempat, kalau semula makalah sangat kental dengan prinsip memudahkan teman-teman mendapatkan *cum*, ditingkatkan berorientasi kualitas. *Ketiga*, dipersiapkan jurnal (internasional) untuk mendukung seminar selanjutnya. Ambisi yang diapungkan, makalah-makalah terpilih akan ditayangkan pada jurnal yang kini tengah digodok penerbitannya.

Terlepas ambisi tersebut akan menjadi, Alhamdulillah, pada tiga kali seminar internasional, tantangan-tantangan serta kontrains sanggup dilalui. Semoga saja ke depan pelaksanaannya semakin bagus karena tenaga-tenaga muda telah dilatih untuk itu.

Kepada Prof. Madya Dato’ Dr. Abdul Razak Ahmad dan Dr. Mahzan Awang dari Fakultas Pendidikan UKM Malaysia kami ucapkan terima kasih khusus. Begitu juga kepada Rektor ULM, Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Sc., M.Si, Dekan FKIP ULM, Prof. Dr. Wahyu, MS, dan Ketua IKA ULM, Dr. Supriadi, MM. Tidak lupa kepada semua pihak yang membantu terselenggara dan berhasilnya seminar ini.

Banjarmasin, 7 November 2016

Ketua Penyunting

Dr. Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA, M.Pd.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR ULM	vii
SAMBUTAN DEKAN FKIP ULM	ix
SAMBUTAN KETUA IKA FKIP ULM	xi
PENGANTAR KETUA PENYUNTING	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB IMAKALAH UTAMA	1
Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan: Pendidikan Politik dan Sosialisasi Politik	
Azyumardi Azra	3
Malaysia-Molded Patriotism Framework	
Abdul Razaq Ahmad	15
A Taxonomy of Malaysian Citizenship Competence	
Mohd Mahzan Awang	27
Developing Education Based on Traditional Values: A Case of Nonformal Adult Education in Uganda	
Wamaungo Juma Abdu and Achmad Hufad	41
Building Nationalism Through Education	
Wahyu	53
Mencari Musuh Bersama untuk Kebangkitan Nasional Abad Ke-21	

Sutarto Hadi	65
BAB II MAKALAH Presentasi 75	
Teks Naratif sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran	
Bahasa Inggris untuk Menumbuhkan Nilai Moral Peserta Didik SMP	
Ahmad Sarwani dan Gunadi Harry Sulistyو	77
Mata Kuliah Bahasa Indonesia sebagai Upaya Menumbuhkan	
Generasi Bangsa Indonesia yang Berkarakter	
Ahsani Taqwiem	98
Upaya Praksis Pembelajaran untuk Penanaman Jiwa	
Nasionalisme Pada Setiap Warga Negara Indonesia	
Alimun Hakim	113
Promoting The Science Learning in Developing Fathonah	
Prophetic Character	
Arif Sholahuddin	127
Strategi Guru dalam Menanamkan Nasionalisme Kepada Peserta Didik	
Bambang Subiyakto	143
Urgensi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter	
Bangsa	
Barsihanor	157
Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal	
Bakumpai di SDN Batik Kabupaten Barito Kuala	
Chairil Faif Pasani, Nanik Maryani, dan Syaharuddin	171
Islam dan Keutuhan Nasionalisme Indonesia: Meneladani	
Perilaku Mulia Sultan Tidore Zaenal Abidin Syah dalam Berjuang	
dan Mempertahankan Keutuhan NKRI dari Strategi Pecah Belah	
Belanda setelah Indonesia Merdeka	
Darmawijaya dan Irwan Abbas	199
Implantation of Respect and Courtesy Through Family Education on	
Early Childhood Stage	

Darmiyati	233
Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme dengan Mengenal Potensi Laut dan Pesisir Indonesia	
Deasy Arisanty	243
Integrasi Sila-Sila Pancasila dalam Mendidik Anak melalui Nilai-Nilai Agama dan Sosial	
Desy Anindia Rosyida dan Abdul Hafiz	255
MEA dan Revitalisasi Pendidikan Karakter	
Entin Jumantini	271
Upaya Praksis Pembelajaran untuk Penanaman Jiwa Nasionalisme Pada Setiap Warga Negara Indonesia	
Ersis Warmansyah Abbas	277
Pembinaan Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia dalam Rangka Nasionalisme Indonesia	
Fatchul Mu'in	287
Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Setting Pendidikan Inklusi	
Hamsi Mansyur	297
Pendidikan dan Kesadaran Nasionalisme	
Heri Susanto	307
Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Sejarah	
Herry Porda Nugroho Putro	315
Pembelajaran Sejarah untuk Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Hieronymus Purwanta	329
Membangun Nilai-Nilai Nasionalisme melalui Paradigma Pendidikan Inklusi	
Imam Yuwono	349
Strategi Pembinaan Nilai-Nilai Nasionalisme pada Siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin	
Imi Cahyani	361

Strategi Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar melalui Pemodelan Sekolah sebagai Laboratorium Religius, Demokratis dan Sosial Jamil	377
Membangun Pendidikan dan Membina Karakter Berlandaskan Nilai-Nilai Kebangsaan Lyta Permatasari	393
Dinamika Demokrasi dalam Kerangka Nasionalisme di Indonesia Tahun 1945-2010 Mansyur	403
Kontribusi Pendidikan Olahraga Berbasis Nilai-Nilai Wawasan Nusantara dalam Menjaga Keutuhan NKRI Ma'ruful Kahri	417
Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa dalam Menghadapi Permasalahan Masyarakat Multikultural di Indonesia Melisa Prawitasari	431
Implementasi Nilai Pendidikan dan Kebangsaan melalui Social Skill Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat Melly Agustina Permatasari	445
Kajian tentang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tingkat Sekolah Dasar Mohammad Yamin	463
Sejarah, Kesadaran Sejarah, dan Pupusnya Identitas Nasional Mohammad Zaenal Arifin Anis	487
Peran Koperasi Dalam Membangun Perekonomian Indonesia Berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 Monry FNG Ratumbusang, Sitti Khadijah, dan Maulana Rizky	495

Nilai-Nilai dalam Sejarah Lokal Kalimantan Selatan	
Muhammad Azmi	501
Build Students Character on Physics Learning Through Integrated Brain Based Learning	
Muhammad Ichsan Nurjana dan Ikhwan Khairu Sadiqin	511
Revitalisasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Bagi Pelajar di Kota Banjarmasin	
Mutiani	523
Penerapan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	
Noor Cahaya	539
Implikasi Tingkat Pendidikan Terhadap Umur Pernikahan Wanita di Kalimantan Selatan: Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012	
Norma Yuni Kartika, Muhajir Darwin, Sukamdi, Ellyn Normelani, dan Rosalina Kumalawati	555
Implementasi Pendidikan Kebangsaan dalam Pendidikan Olahraga	
Nurdiansyah	569
Pengembangan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Banjar	
Rabiatul Adawiah, Sarbaini, dan Dian Agus Rochliyadi	583
Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Bangsa: Telaah Sosiokultural Penanaman Karakter Mandiri Pada Usaha Emping Melinjo di Desa Tuk Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon	
Ratna Puspitasari	595
Perdagangan Kerajaan Banjar dan Pendidikan Kebangsaan	
Rizali Hadi	611
Nationalism in Present Context	

Rochgiyanti	621
Nilai Didaktis dalam Cerita Rakyat Nusantara sebagai Pembentuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa	
Rusma Noortyani	633
Plus-Minus Budaya Banjar	
Rustam Effendi	647
Preparing Mathematics and Science Teachers in Indonesia: A Comparison to The Study of Preparing Teachers Around The World By ETS	
Sarah Miriam	667
Peran Pendidikan Geografi Menumbuhkan Sikap Kebangsaan Manusia Indonesia	
Sidharta Adyatma	683
Tinjauan Aksiologis Lagu "Indonesia Raya": Relevansinya bagi Penguatan Nilai Kebangsaan dan Penguatan Budi Pekerti di Sekolah	
Sumasno Hadi	697
Membudayakan Kompetisi Permainan Tradisional sebagai Penguat Persatuan dan Kesatuan Bangsa	
Sunarno Basuki	721
Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	
Suroto	739
Pengoptimalisasian Nilai-Nilai Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Nasionalisme	
Suryaningsi	751
Menumbuhkan Nasionalisme Peserta Didik melalui Pendidikan Seni Musik	
Syusam Widianto	773

Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan Jasmani	
Syamsul Arifin	785
Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Berkebutuhan	
Khusus Berwawasan Kebangsaan	
Utomo	809
Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa	
Inggris untuk Memperkuat Nilai Kebangsaan	
Wahyu, Mariatul Kiptiah, dan Mohammad Yamin	827
Nasionalisme dan Transisi Demokrasi Indonesia	
Wisnu Subroto	849
PENYUNTING	859

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NASIONALISME KEPADA PESERTA DIDIK

Bambang Subiyakto

phetex73@yahoo.com

I. PENGANTAR

Pada masa sekarang tekanan terhadap eksistensi negara-kebangsaan semakin berat. Ideologi global menjadi pemicu munculnya kekaburan batas-batas suatu negara. Ideologi ini tampaknya turut menggeser pemaknaan terhadap faham kebangsaan. Prof. Praktikno (2012), mensinyalir bahwa nasionalisme religius yang menjadi ciri nasionalisme Indonesia kini sudah mengarah ke nasionalisme kosmopolitan. Menurutnya, gagalnya pemerintah dalam menjaga stabilitas nasional merupakan penyebab munculnya tantangan yang selanjutnya mengganggu nasionalisme bangsa ini. Sekarang ini menurut Praktikno sudah waktunya menerapkan pandangan bahwa nasionalisme bukan lagi sekadar perihal masyarakat harus rukun dengan sesama. Harus ada redefinisi lagi dari nasionalisme Indonesia sekarang. Definsi yang harus dikembangkan adalah kemampuan kita berdaulat, berdikari dan tetap bermartabat di dalam pergaulan internasional (*Kompas Online*, 2012).

Bung Karno pernah berucap, “Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri.” Kekhawatiran Bung Karno itu kini semakin nyata. Musuh terbesar yang merongrong keselamatan bangsa dan negara sekarang, muncul

* Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

dari dalam bangsa sendiri, antara lain ditandai dengan menurunnya semangat nasionalisme, rendahnya militansi, serta menurunnya jati diri dan kultur bangsa ini. Nasionalisme sebagian bangsa ini tampaknya sudah mulai tergerus oleh euforia demokrasi yang tak kunjung normal.

Budaya asing yang merasuki generasi demi generasi bangsa atau karena pengaruh globalisasi tidak dapat sepenuhnya dituding sebagai penyebab meredupnya semangat kebangsaan Indonesia. Korupsi merajalela, kesejahteraan rakyat kian menjauh, hukum kerap dipertanyakan, serta yang juga penting sikap konsumtif yang terus melekat bahkan semakin kencang patut menjadi sebab utama redupnya nasionalisme itu. Kesemua ini semacam penyakit akut yang diderita bangsa Indonesia yang seolah tak dapat disembuhkan sama sekali. Bahwa semakin terbukanya dunia sekarang ini memang suatu keniscayaan yang menjadi tantangan berat bagi nasionalisme, bagi tetap tegaknya negara-kebangsaan. Akan tetapi, penyakit sebagaimana disebutkan itu pada hakikatnya ada di dalam diri kita sendiri, bukan karena faktor luar. Dalam kaitan ini Hamid Hasan (2012: 61) mengingatkan bahwa kerusakan moral adalah bencana yang paling dahsyat karena kerusakan ini akan merusak sendi-sendi kehidupan bangsa. Sementara itu Thomas Hylland Eriksen (1993: 2) berdasarkan teori-teori sosial telah mengisyaratkan bawa etnis dan nasionalisme akan berkurang pentingnya bahkan mungkin akan lenyap sebagai akibat dari pesatnya modernisasi, industrialisasi, dan individualisme.

Faktor luar juga pastilah turut mengganggu bahkan sangat mengganggu, pasti juga turut mengancam nasionalisme Indonesia. Arus budaya global yang sering dikaitkan dengan kemajuan di bidang komunikasi mencakup juga penyebaran informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronika mengancam kesadaran nasionalisme Indonesia. Pengaruh negatifnya adalah menyebabkan kesadaran terhadap nasionalisme dirasakan semakin tergerus. Hal ini tercermin dari perilaku masyarakat Indonesia yang lebih menghargai budaya asing dibandingkan budaya sendiri, baik dalam cara berpakaian, bertutur kata, pergaulan bebas, dan pola hidup konsumtif, serta kurangnya penghargaan terhadap produk dalam negeri (Pemerintah RI, 2010: 18).

Nasionalisme didefinisikan sebagai suatu sikap politik segenap warga dari suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, wilayah, cita-cita, dan tujuan. Oleh karena itu, warga bangsa itu merasakan adanya kesetiaan

yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri. Anthony D. Smith (1982: 87) mengartikan nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu “bangsa” yang aktual atau “bangsa” yang potensial. Definisi ini mengikat ideologi pada gerakan yang berorientasi sasaran, karena sebagai ideologi, nasionalisme menetapkan jenis-jenis tindakan tertentu. Namun demikian, konsep inti ideologilah yang menetapkan sasaran gerakan, sehingga membedakannya dari jenis gerakan lainnya.

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme itu harus dimiliki dan dipelihara setiap warga negara agar bangsa ini tetap utuh dan tahan terhadap guncangan apapun. Oleh sebab itu, nasionalisme pada hakikatnya memiliki tujuan, yaitu: 1) Menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan bangsa melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban; dan 2) Menghilangkan tuntutan yang berlebihan dari warga negara secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, jika negara-kebangsaan ingin tetap berdiri tegak maka menanamkan dan terus memupuk nasionalisme adalah wajib hukumnya.

Hasan (2012: 65) mengemukakan bahwa “Membangun sikap dan semangat kebangsaan adalah potensi pendidikan sejarah yang banyak dibahas para ahli. Hampir dapat dikatakan setiap tulisan mengenai tujuan pendidikan sejarah maka para ahli itu tidak lupa menyebutkan membangun sikap dan semangat kebangsaan sebagai tujuan utama pendidikan sejarah. Sayangnya, pada kenyataan pendidikan sejarah tujuan ini hanya menjadi sesuatu yang normatif, tercantum dalam tujuan tetapi tidak dikembangkan secara “adequate” dalam proses pembelajaran sejarah. Pendidikan sejarah sering bersikap “take it for granted” bahwa dengan belajar berbagai peristiwa sejarah “nasional” peserta didik akan memiliki sikap dan semangat kebangsaan yang tinggi. Sikap seperti ini tidak boleh dilanjutkan karena sikap dan semangat kebangsaan tidak akan terbentuk.

Lebih jauh Hasan (2012: 63 dan 65) mengemukakan bahwa pendidikan sejarah memiliki banyak potensi, satu di antaranya adalah potensi membangun dan mengembangkan semangat kebangsaan. Potensi besar pendidikan sejarah untuk mengembangkan jati diri bangsa. Pendidikan sejarah adalah wahana yang memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk melakukan proses

identifikasi diri sebagai anggota bangsa ini. Meskipun begitu, sejarah atau pendidikan sejarah bukanlah yang paling bertanggung jawab terhadap penanaman nasionalisme. Pemerintah pada masa Presiden SBY telah menyadari akan semakin terancamnya kehidupan bernegara dan berbangsa sekarang ini sehingga untuk menjaga keutuhannya dikeluarkan kebijaksanaan pembangunan karakter bangsa.

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya kolektif-sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Pemerintah RI, 2010: 7).

Di dalam program pembangunan karakter bangsa itu termuat 18 butir nilai karakter yang direkomendasikan pemerintah untuk diimplementasikan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Segenap elemen bangsa “wajib” menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai itu ke setiap warga negara. Kebijakan itu tertuang di dalam buku *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025* atau di dalam buku *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025* (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007). Bagi dunia pendidikan, selain mengacu pada buku ini, telah dikeluarkan oleh Kemdiknas buku *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* dan *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.

Sebagaimana diketahui bahwa satu dari 18 nilai karakter itu ternyata adalah “semangat kebangsaan”. Oleh sebab itu, nilai inilah yang pada diskusi ini relevan dengan tema yang telah diajukan. Dari sini pula akan diketahui bahwa semangat kebangsaan atau nasionalisme bukan menjadi monopoli dan tanggung jawab dari para sejarawan atau para guru sejarah semata untuk ditanamkan dan dikembangkan kepada peserta didik umpamanya. Apalagi bahkan dipersempit bahwa nasionalisme hanya terkait pada pelajaran sejarah, bahkan lebih sempit lagi hanya sebagai bahasan pada materi pelajaran “sejarah pergerakan”.

Sebagaimana telah dikemukakan di dalam uraian di atas bahwa nasionalisme telah menjadi persoalan yang serius dihadapi oleh bangsa

Indonesia saat ini. Indikasi memudarnya nasionalisme di kalangan generasi masa kini bukan hal yang dapat dianggap remeh jika bangsa ini ingin masih tetap utuh, berdiri tegak dan berdaulat. Semua pihak, segenap elemen bangsa, tak terkecuali guru dituntut keseriusannya dalam memahami persoalan nasionalisme agar bangsa ini tidak semakin terpuruk atau bahkan akan lenyap. Oleh karena itu, tulisan kali ini adalah mencoba mengemukakan mengenai apa dan bagaimana strategi guru dalam menanamkan nasionalisme kepada peserta didik dalam bentuk paparan secara umum.

II. STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NASIONALISME

Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam pendidikan strategi dimaknai sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick and Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Wahab, 2008: 132 dan Sanjaya, 2007: 126).

Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi suatu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan kombinasi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan simulasi (Wahab, 2008: 132). Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya (kekuatan) dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam pembelajaran, penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja

belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya di sini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh karenanya, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi (Wahab, 2008: 132).

Menurut pendapat Edgar B. Wesley dan Stanley P. Wronski (1965) metode mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang diarahkan oleh guru yang hasilnya adalah belajar pada siswa. Metode di sini berarti pula sebagai proses atau prosedur yang dihasilkannya adalah belajar atau dapat pula merupakan alat melalui makna belajar menjadi aktif. Yang lebih penting metode dapat dianggap sebagai suatu proses yang memungkinkan terjadinya belajar. Dalam hal ini metode atau teknik mengajar hanyalah satu komponen penting di dalam keseluruhan interaksi belajar-mengajar. Tidak ada satu metode mengajar yang terbaik dan cocok untuk semua situasi atau mata pelajaran, tidak ada "*magic solution*" dalam mengajar. Yang ada adalah terdapat banyak metode mengajar yang telah digunakan oleh guru dan telah memberinya pengalaman, maka strateginya bagi para guru muda adalah cepat belajar dengan menimba pengalaman dari para guru yang telah senior. Melalui pengalaman itu guru dapat menggunakan metode-metode mengajar untuk situasi-situasi yang berbeda dengan memperhatikan faktor siswa, materi pelajaran yang harus disampaikan, tujuan pengajaran, dan sarana yang tersedia (Wahab, 2008: 83 dan 85).

Asumsi-asumsi yang dikemukakan di atas dapat dijadikan dasar pertimbangan memilih metode mengajar tentunya merupakan saran dan pendapat sebab yang terpenting bagi guru adalah mengetahui secara tepat dan secara sadar mengapa memilih metode/teknik/strategi mengajar itu. Strateginya dalam mengajar adalah mengkombinasikan berbagai metode dan teknik mengajar disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dan keadaan siswa serta karakteristik materi pelajaran yang akan disampaikan (Wahab, 2008: 85-86). Dalam hal untuk menanamkan nasionalisme atau semangat kebangsaan guru dapat memilih dan menentukan sendiri strategi dan metode-metode yang akan digunakan.

Teknik dan strategi yang tepat digunakan untuk materi pelajaran yang bertujuan menanamkan nasionalisme harus mempertimbangkan tujuan

program, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan kematangan siswa. Jika diharapkan siswa memperoleh informasi maka hal itu dapat dicapai melalui membaca, berdiskusi dan pandangan (*viewing*) dan cara-cara lain yang melibatkan penyebaran informasi. Cara seperti ini dapat disebut sebagai “*expository teaching strategies*” (strategi pengajaran yang menjelaskan). Jika mengharapkan siswa mengembangkan kebiasaan berpikir kritis, mencari sendiri, informasi, dapat menyusun hipotesis dan mengujinya, maka yang tepat digunakan adalah “*inquiry teaching strategies*”, dan sebagainya (Wahab, 2008: 87). Kedua contoh strategi itu tepat digunakan agar siswa bukan saja mendapatkan pengetahuan tentang sejarah pergerakan misalnya, tetapi juga siswa akan dapat memahami dan menjiwai nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya.

Sebagai telah disinggung sebelumnya bahwa pemerintah SBY telah berinisiatif dengan menetapkan semangat kebangsaan sebagai bagian dari 18 nilai karakter yang wajib ditanamkan ke dalam segenap jiwa warga negara guna menjaga keutuhan NKRI. Dengan demikian, dalam upaya menanamkan nasionalisme atau semangat kebangsaan tidak semata menjadi monopoli atau beban tanggung jawab para guru sejarah semata melainkan telah diperluas dilakukan oleh semua pihak dan pada setiap aspek kegiatan. Oleh sebab itu, di bidang pendidikan nasionalisme kini secara implisit terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran dan dilakukan secara berkelanjutan dalam arti bahwa proses menanamkan nilai nasionalisme, merupakan sebuah kegiatan yang merupakan proses berlangsung cukup panjang, dimulai dari awal siswa masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan (Kemdiknas, 2011b: 19).

Di dalam buku Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran yang dikeluarkan oleh Kemdiknas (2010a: 9) dikemukakan mengenai terintegrasinya nilai-nilai karakter di sekolah. Dari sini kita dapat mempersempit pengertiannya menjadi khusus ke soal nasionalisme. Oleh sebab itu, dengan mengacu pada buku itu maka turut ditegaskan bahwa penanaman semangat kebangsaan (nasionalisme): 1) dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai nasionalisme (rasa kebangsaan) ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai nasionalisme dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas

untuk semua mata pelajaran; 2) diintegrasikan ke dalam pelaksanaan semua kegiatan terkait pembinaan kesiswaan; dan 3) ditanamkan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Penanaman nasionalisme sebagaimana dimaksudkan dalam pembangunan karakter bangsa itu akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Pemerintah RI, 2010: 3).

Sebagaimana yang telah diprogramkan dan dituangkan di *dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025* dan yang telah diperinci di dalam *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* oleh Kemdiknas, penanaman nilai nasionalisme dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Dalam kegiatan ko-kurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu mata pelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Kepramukaan, Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, OSIS, Pecinta Alam, Liga Pendidikan Indonesia, Teater, Pencak Silat, dan kegiatan UKS lainnya, termasuk juga kegiatan upacara bendera) perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka penanaman nasionalisme (Pemerintah RI, 2010: 31-32 dan Kemdiknas, 2011a: 14).

Pengintegrasian nilai semangat kebangsaan (nasionalisme) ke dalam proses pembelajaran meliputi: a) Penanaman nilai nasionalisme secara terintegrasi ke dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai nasionalisme, dan penginternalisasian (dalam arti penghayatan terhadap nasionalisme sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku) nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran; dan b) Perencanaan dan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dilakukan oleh semua anggota warga sekolah dan menerapkannya ke dalam kurikulum melalui program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah (Kemdiknas, 2011a: 30).

Penanaman nilai nasionalisme (semangat kebangsaan) yang oleh pemerintah dikonsepsikan sebagai cara berpikir, bersikap dan bertindak dan cara pandang yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok di dalam pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. (Kemdiknas, 2011a: 7).

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka menumbuhkan nasionalisme pada peserta didik bagi guru, apalagi guru sejarah, dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

Perlu disadari betul oleh para guru pentingnya memahami konsep. Apapun strateginya jika masalah konsep tidak dipahami benar maka tidak akan didapat hasil belajar yang optimal. Dalam memilih konsep beberapa kriteria telah dikemukakan oleh James A. Banks (1985). Dalam hal ini yang perlu diperhatikan guru adalah terlebih dahulu mengetahui pengalaman siswa mengenai konsep yang akan diajarkan. Apakah konsep tersebut misalnya telah pernah dibahas pada kelas-kelas sebelumnya. Jika sudah guru haruslah mengenalkan kepada siswa konsep-konsep baru yang berhubungan dengan konsep-konsep sebelumnya dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman dan menolong mereka untuk menjadi pembuatan keputusan yang baik (Wahab, 2008: 130).

Satu cara yang dapat ditempuh oleh guru dalam mengajarkan konsep adalah melalui yang disebut "*concept formation*." Proses mengajarkan aspek konotatif dari sebuah konsep disebut pembentukan konsep. Proses itu menuntut pengenalan konsep kepada siswa dalam jangka waktu lama dalam *setting* yang berbeda-beda, sehingga dengan demikian maka siswa akan menemukan sendiri berbagai pengertian konotatif dari konsep nasionalisme misalnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap guru haruslah menciptakan kesempatan yang

besar untuk mengenalkan konsep-konsep baru kepada siswa untuk menyelidiki tentang pengertian yang berkaitan dengan konsep-konsep yang pernah dikenalkan dihubungkan dengan konsep yang ada sekarang guna mengoreksi konotasi yang salah, memperluas konotasi yang sah dan memberi siswa kesempatan untuk melihat arti tersembunyi yang berbeda dari konsep yang sama (Wahab, 2008: 131-132).

Dalam mengajarkan nasionalisme sebaiknya diusahakan agar: a) Nasionalisme diajarkan selalu dalam konteks dan tidak dalam isolasi. Bahkan sebaiknya dalam konteks yang bervariasi agar dapat mengungkapkan pengertian yang tersembunyi dari konsep yang berlain-lainan; dan b) Siswa harus senantiasa diberi kesempatan untuk sampai pada pengertian mereka sendiri tentang nasionalisme yang diajarkan sebelum dibimbing dan diarahkan oleh guru (Wahab, 2008: 132).

Nasionalisme adalah sebuah konsep. Nasionalisme adalah sebuah konsep yang sangat abstrak yang mudah diucapkan namun sebenarnya sukar dipahami dan diresapi, termasuk bagaimana dalam mengimplimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu sekali lagi perlu bagi guru memahami lebih jauh mengenai nasionalisme. Di sini Stoddard misalnya mengemukakan bahwa "nasionalisme adalah suatu keyakinan yang dimiliki bersama oleh sejumlah besar perseorangan, bahwa mereka merupakan suatu kebangsaan". Nasionalisme adalah faham kebangsaan. Nasionalisme adalah faham, pendirian dan keyakinan suatu bangsa di mana mereka merasa dalam satu ikatan kesatuan dan persatuan sebagai suatu bangsa, ke luar dan ke dalam. Nasionalisme dalam kaitan ini juga dapat dipahami sebagai semangat kebangsaan. (Nur, 1967: 92).

Melengkapi pemahamannya, guru juga sangat perlu mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya nasionalisme yang oleh Nur (1969: 97-98) disebutkan: 1) Lahirnya negara kebangsaan itu sendiri; 2) Timbulnya pengertian geopolitik, yang memberikan pengertian tentang hubungan timbal balik yang erat antara faktor manusia dan faktor geografi. Dalam hal ini hubungan timbal balik yang erat antara seluruh warga-negara suatu *political unit* yang tertentu, baik luas dan batas-batasnya terhadap negara-negara lain yang mengelilinginya; 3) Timbulnya kesadaran nasional yang berupa "*le desir devivre ensemble*" (keinginan untuk hidup bersama), "*une ame, une principe spiritual, une grande solidarite*", (satu jiwa, satu pendirian rohani, satu perasaan setia-kawan yang

agung = kehendak untuk bersatu sebagai suatu negara); 4) Timbulnya aspirasi nasional, yang dimanifestasikan di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya; 5) Adanya motif nasional; 6) Adanya spirit nasional atau semangat kebangsaan; 7) Berkembangnya bahasa nasional sebagai bahasa kesatuan; 8) Adanya sistem sentralisasi dalam pemerintahan, yang diikuti dengan hak otonomi yang luas bagi daerah-daerah, dan diikuti pula oleh dekonsentrasi; 9) Perkembangan di bidang kemiliteran, yang diikuti dengan kerjasama yang erat antara untuk militer dan unsur non-militer, di bidang politik pertahanan dan keamanan negara; 10) Berkembangnya sistem pendidikan nasional secara luas; 11) Adanya hak menentukan nasib sendiri sebagai suatu negara yang merdeka, berdaulat ke luar dan ke dalam; 12) Totalitarianisme yang dijiwai oleh ideologi nasional, di mana seluruh warganegara tiada kecuali tunduk kepada kedaulatan negara sebagai suatu kekuasaan tertinggi. Dalam hak dan kewajibannya, yang berasal dan diatur oleh kekuasaan tertinggi itu; 13) Pemupukan kepribadian nasional (jatidiri bangsa) di kalangan bangsa-bangsa yang dimanifestasikan di bidang sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, kesenian, dan psikologi, yang kesemuanya itu adalah falsafah Negara Pancasila; dan 14) Rangsangan *audio-visual*, seperti lagu kebangsaan, bendera nasional, lambang-lambang nasional atau simbol-simbol negara, dan lain-lain.

Dalam rangka *nation-building* dan *character-building*, dan dalam rangka meneruskan perjuangan mencapai tujuan nasional maka nasionalisme sebagai aspirasi nasional, perlu dipupuk dan dihidup-suburkan. Untuk itu maka langkah-langkah yang perlu diambil serta tindakan-tindakan yang perlu dilakukan menurut Nur (1967: 110), ialah: 1) Memperhebat perjuangan merealisasi pencapaian tujuan nasional kita. Dalam pada itu senantiasa perkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan negara kita berlandaskan ideologi nasional Pancasila; 2) Pemupukan nasionalisme harus dimanifestasikan dalam segala bidang kehidupan bangsa dan negara, yakni: a) dengan memupuk rasa kesatuan dan persatuan bangsa sendiri dengan menolak chauvinisme-individualisme-totaliterisme-liberalisme; b) dengan memupuk rasa persatuan dan persahabatan serta kesetiakawanan terutama dengan bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin (internasionalisme dalam arti perikemanusiaan) dengan menolak-kosmopolitantisme; dan 3) Perjuangan umum nasionalisme ke luar dan ke dalam ialah secara antihetis-antagonistis menentang dan mengikis habis-imperialisme,

kolonialisme dan feodalisme dalam segala bentuk dan manifestasinya Marxisme, Leninisme/komunisme dari bumi Indonesia dalam segala bentuk dan manifestasinya.

III. SIMPULAN

Pertama, kemajuan pesat di bidang informasi dan komunikasi yang mengiringi arus deras globalisasi turut andil menggerus semangat nasionalisme Indonesia.

Kedua, korupsi yang merajalela, sikap konsumtif, bangga dengan budaya asing, hukum yang selalu dipermainkan, pemimpin-pemimpin yang tidak amanah dan tidak patut menjadi tauladan serta kesejahteraan rakyat yang makin jauh merupakan faktor dari dalam bangsa Indonesia sendiri yang merongrong nasionalisme.

Ketiga, bahwa dalam menanamkan dan menumbuhkan nasionalisme bukan merupakan tanggung jawab sepenuhnya para guru sejarah melainkan menjadi tanggung jawab bersama segenap elemen bangsa.

Empat, di dunia pendidikan atau sekolah menanamkan nasionalisme dilakukan secara terus menerus dengan cara 1) terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran; 2) terintegrasi ke dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembinaan kesiswaan; dan 3) dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Lima, guru dapat memilih dan menentukan sendiri strategi dan penggunaan berbagai macam metode, model, teknik, atau pendekatan yang dianggap relevan, efektif dan efisien dalam menanamkan nasionalisme melalui proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriksen, Thomas Hylland. 1993. *Ethnicity & Nationalism Anthropological Perspectives*. London: Pluto Press.
- Hasan, S. Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia Isue dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Kemdiknas. 2010a. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP.

- Kemdiknas. 2010b. *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kemdiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan.
- Kompas Online*. 2012.
- Nur, Aminuddin. 1967. *Pengantar Studi Sedjarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: P.T. Pembimbing Masa.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta.
- Rusman. 2013. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGarafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Smith, Anthony D. 1982. *Nationalism, In The Twentieth Century*. New York: New York University Press.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahab, Abdul Azis (ed.). 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta Bandung.